EMAS: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis
Volume 7 Nomor 11, November (2026): 1266-1275
E-ISSN 2774-3020
DOI: https://doi.org/10.36733/emas.v7i11.15197

ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, DAN GINI RATIO TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PULAU JAWA PADA TAHUN 2015-2025

Restu Malikil Mulki[1*], Raihansyah Gibran G.A[2], Radithya Firdaus Katim[3], Amar Fadillah[4]

[1,2,3,4]Universitas Siliwangi, Jawa Barat, Indonesia
*Korespondensi: 233401138@student.unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Gini Ratio terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup 66 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Berdasarkan Uji Chow dan Uji Hausman, Fixed Effect Model (FEM) terpilih sebagai model estimasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Sementara itu, TPT dan Gini Ratio memiliki hubungan negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IPM. Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap IPM. Nilai R-squared sebesar 0,910 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 91% variasi IPM, sedangkan 9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa penanggulangan kemiskinan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung peningkatan pembangunan manusia di Pulau Jawa.

Kata kunci : indeks pertumbuhan manusia, kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, gini ratio, data panel

ABSTRACT

This study aims to analyse the effects of poverty, the Open Unemployment Rate (OUR), and the Gini Ratio on the Human Development Index (HDI) across six provinces on the island of Java during the 2015–2025 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS), comprising 66 observations. Panel data regression is conducted using EViews 12. Based on the Chow and Hausman tests, the Fixed Effect Model (FEM) is selected as the estimation model. The results indicate that poverty has a negative and statistically significant effect on HDI. Meanwhile, the Open Unemployment Rate and Gini Ratio have negative but statistically insignificant partial effects on HDI. Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on HDI. The R-squared value of 0.910 indicates that the model explains 91% of the variation in HDI, while the remaining 9% is explained by other factors outside the model. These findings highlight the importance of poverty alleviation in supporting human development in Java.

***Keywords** : human development index, poverty, labour force participation rate, gini coefficient, panel data*

© 2026 The Author(s). Published by EMAS. Licensed under CC BY-SA 4.0.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi karena keberhasilan pembangunan tidak hanya dilihat dari peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendidikan, hidup sehat, dan mencapai standar hidup yang layak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana pembangunan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan IPM menjadi salah satu tujuan penting dalam pembangunan daerah, termasuk di wilayah Pulau Jawa yang memiliki peran besar dalam perekonomian Indonesia.

Meskipun Pulau Jawa dikenal sebagai pusat aktivitas ekonomi dan memiliki berbagai fasilitas pendidikan, kesehatan, serta kesempatan kerja, pembangunan manusia di wilayah ini masih menghadapi sejumlah permasalahan sosial ekonomi. Perbedaan kondisi perekonomian antardaerah menunjukkan bahwa kemajuan ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan yang merata. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2015, IPM DKI Jakarta mencapai 78,99, sedangkan Jawa Barat sebesar 69,50, Jawa Tengah 69,49, DI Yogyakarta 77,59, Jawa Timur 68,95, dan Banten 70,27. Perbedaan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan capaian pembangunan manusia antardaerah di Pulau Jawa pada awal periode penelitian (BPS, 2015). Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji faktor-faktor sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi pembangunan manusia.

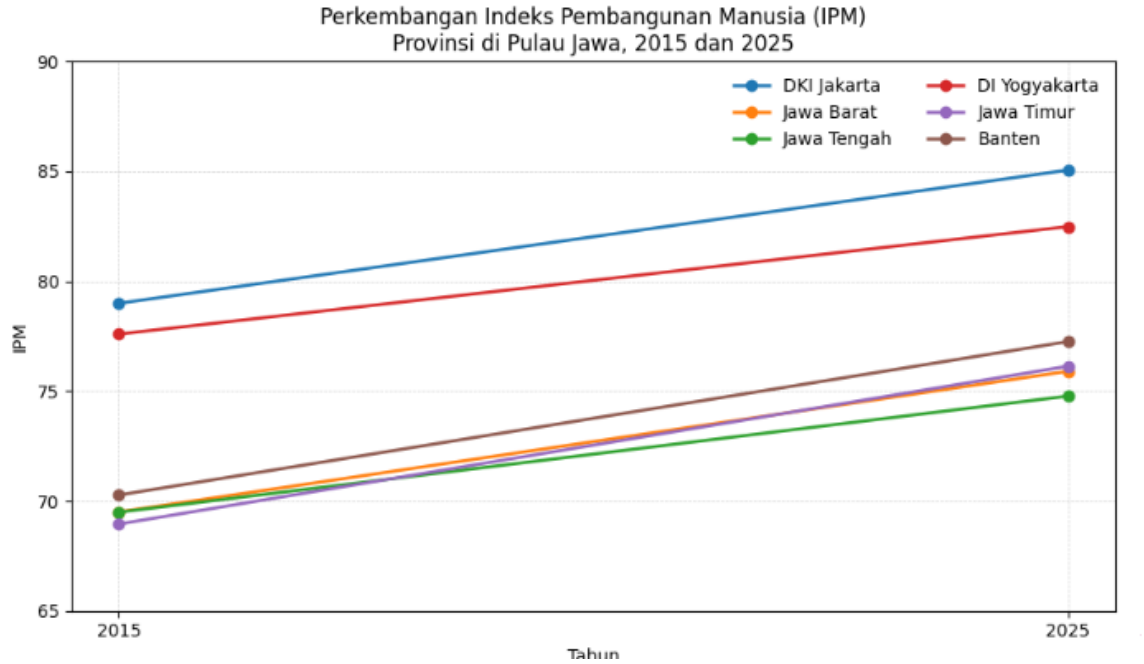

Gambar 1. Grafik IPM Pulau Jawa tahun 2015-2025

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat membatasi pembangunan manusia. Keterbatasan pendapatan rumah tangga mengurangi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, membiayai pendidikan, memperoleh layanan kesehatan, dan menjaga kualitas hidup. Dalam perspektif kapabilitas, kemiskinan tidak hanya menunjukkan rendahnya sumber daya ekonomi, tetapi juga keterbatasan pilihan dan kesempatan individu untuk mencapai kondisi hidup yang diinginkan (Sen, 1999). Oleh sebab itu, peningkatan kemiskinan secara teoritis diperkirakan berkaitan dengan penurunan IPM. (Simarmata & Sinaga, 2023) serta (Adim, 2024b) melaporkan hubungan negatif dan signifikan antara kemiskinan atau kondisi sosial ekonomi terkait dengan IPM. Meskipun demikian, kekuatan hubungan tersebut perlu diuji pada konteks enam provinsi di Pulau Jawa.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan persentase angkatan kerja yang belum terserap dalam pekerjaan. Pengangguran dapat mengurangi pendapatan individu dan rumah tangga, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, serta membatasi kemampuan untuk membiayai pendidikan dan kesehatan. Dalam kerangka pembangunan manusia, kondisi tersebut dapat menghambat perluasan kapabilitas. Namun, TPT tidak mencakup seluruh bentuk kerentanan pekerjaan. Penduduk yang bekerja di sektor informal atau pekerjaan berproduktivitas rendah tetap tercatat bekerja, meskipun pendapatannya belum tentu memadai. Karena itu, hubungan TPT dan IPM dapat dipengaruhi struktur pasar kerja serta karakteristik ekonomi masing-masing provinsi. Studi (Simarmata & Sinaga, 2023) (Adim, 2024) menunjukkan hasil empiris yang tidak sepenuhnya seragam, sehingga arah dan signifikansi hubungan tersebut perlu diuji kembali.

Ketimpangan pendapatan juga berpotensi memengaruhi pembangunan manusia. Ketika pendapatan dan sumber daya terkonsentrasi pada kelompok tertentu, kelompok berpendapatan rendah dapat menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Kondisi tersebut dapat membatasi pemerataan peningkatan kapabilitas. Dalam konteks ini, Gini Ratio digunakan untuk menggambarkan ketimpangan distribusi pengeluaran penduduk. Secara teoritis, peningkatan ketimpangan diperkirakan berkaitan dengan penurunan IPM, tetapi hubungan tersebut tidak selalu langsung. Pengaruhnya dapat bergantung pada distribusi belanja publik, akses layanan dasar, serta kondisi sosial ekonomi daerah. Temuan empiris mengenai hubungan Gini Ratio dan IPM juga bervariasi, sebagaimana terlihat pada (Simarmata & Sinaga, 2023) serta (Darmaya & Ayuningsasi, 2025).

Penelitian terdahulu telah menguji keterkaitan antara IPM, kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan, tetapi hasilnya belum sepenuhnya konsisten. (Simarmata & Sinaga, 2023) menganalisis kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap IPM di Indonesia. (Adim, 2024) menelaah pengaruh pengangguran terhadap IPM dengan pendekatan data panel, sedangkan (Darmaya & Ayuningsasi, 2025) menguji sejumlah faktor, termasuk Gini Ratio, terhadap IPM di Indonesia. Pada konteks Pulau Jawa, (Angraini, 2026) mengkaji determinasi IPM pada enam provinsi, sementara (Prayogi et al., 2025) dan (Wardani, 2026) menempatkan kemiskinan sebagai variabel yang dijelaskan. Perbedaan cakupan wilayah, periode, spesifikasi variabel, dan hasil empiris tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut dengan fokus pada enam provinsi di Pulau Jawa selama 2015–2025.

Berdasarkan kondisi dan temuan tersebut, persoalan penelitian ini bukan semata-mata perbedaan susunan variabel, melainkan belum seragamnya bukti empiris mengenai hubungan kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan dengan pembangunan manusia pada tingkat provinsi. Penelitian ini menguji ketiga variabel tersebut secara bersama-sama dengan IPM sebagai variabel dependen pada enam provinsi di Pulau Jawa selama 2015–2025. Penelitian bertujuan mengidentifikasi hubungan parsial dan simultan ant variabel. Hasilnya diharapkan memberi bukti empiris regional yang dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pengurangan kemiskinan, peningkatan kualitas kesempatan kerja, dan pemerataan akses layanan dasar.

2. LITERATUR DAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori pembangunan manusia dan pendekatan kapabilitas yang dikemukakan (Sen, 1999) sebagai landasan utama. Pendekatan tersebut menempatkan pembangunan sebagai perluasan kebebasan substantif individu untuk mencapai kehidupan yang bernilai. Pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak bukan hanya hasil pembangunan, tetapi juga sarana yang memperluas kapabilitas manusia. IPM merepresentasikan sebagian dimensi penting dari capaian tersebut. Kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan diposisikan sebagai kondisi sosial ekonomi yang berpotensi membatasi akses individu terhadap sumber daya dan kesempatan.

Kemiskinan diperkirakan berhubungan negatif dengan IPM. Keterbatasan sumber daya ekonomi dapat mengurangi kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan gizi, memperoleh layanan kesehatan, dan membiayai pendidikan. Mekanisme ini mempersempit kapabilitas dasar individu. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin rendah capaian IPM yang diperkirakan terbentuk, dengan asumsi faktor lain tetap. Dugaan tersebut sejalan dengan temuan (Simarmata & Sinaga, 2023) serta (Adim, 2024) yang melaporkan hubungan negatif kemiskinan dengan pembangunan manusia.

TPT diperkirakan berhubungan negatif dengan IPM karena tidak terserapnya angkatan kerja dapat mengurangi pendapatan dan akses rumah tangga terhadap kebutuhan dasar. Kondisi tersebut berpotensi membatasi kemampuan individu untuk memperoleh pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, TPT hanya mengukur pengangguran terbuka dan tidak sepenuhnya menangkap pekerja informal, setengah menganggur, atau kualitas pekerjaan. Perbedaan struktur pasar kerja antarprovinsi dapat menyebabkan

hubungan TPT dan IPM tidak selalu sama. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda, termasuk (Simarmata & Sinaga, 2023) serta (Adim, 2024) memperkuat alasan untuk menguji hubungan ini secara empiris pada enam provinsi di Pulau Jawa.

Gini Ratio diperkirakan berhubungan negatif dengan IPM karena ketimpangan distribusi pengeluaran dapat menciptakan perbedaan kemampuan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi. Ketika kelompok berpendapatan rendah menghadapi keterbatasan akses yang lebih besar, peningkatan kapabilitas masyarakat dapat berlangsung tidak merata. Meski demikian, hubungan tersebut dapat dipengaruhi kebijakan redistribusi, penyediaan layanan publik, dan karakteristik wilayah. Temuan empiris yang belum seragam, seperti hasil (Simarmata & Sinaga, 2023) serta (Darmaya & Ayuningsasi, 2025) menunjukkan bahwa arah dan kekuatan hubungan Gini Ratio dengan IPM perlu diuji lebih lanjut. Penelitian ini mengintegrasikan kemiskinan, TPT, dan Gini Ratio dalam satu model panel untuk menguji hubungan ketiganya dengan IPM pada periode dan cakupan wilayah yang ditetapkan. Hipotesis:

H1 : Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap IPM di Pulau Jawa.
H2 : Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap IPM di Pulau Jawa.
H3 : Gini Ratio berpengaruh negatif terhadap IPM di Pulau Jawa.
H4 : Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Gini Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IPM di Pulau Jawa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder untuk menganalisis hubungan kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan ketimpangan pendapatan dengan IPM. Unit analisis mencakup enam provinsi di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, dan Banten, selama 2015–2025. Dengan enam unit cross-section dan sebelas periode waktu, jumlah observasi yang direncanakan adalah 66. Data diperoleh melalui dokumentasi publikasi dan tabel statistik resmi BPS. Sebelum estimasi, data setiap variabel perlu diperiksa keseragaman definisi, satuan, cakupan provinsi, dan tahun rujukan. Apabila terdapat data kosong atau perubahan metodologi, penanganannya harus dijelaskan secara transparan dan tidak boleh dilakukan dengan mengisi nilai tanpa dasar.

Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian terdiri atas IPM sebagai variabel dependen serta kemiskinan, TPT, dan Gini Ratio sebagai variabel independen. Definisi operasional, satuan pengukuran, dan sumber data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi Operasional	Satuan	Sumber
IPM (dependen)	IPM	Indeks komposit yang mengukur capaian pembangunan manusia dari tiga dimensi: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak	Indeks (0–100)	BPS
Kemiskinan (independen)	KEM	Persentase penduduk yang pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah Garis Kemiskinan	Persen (%)	BPS
Tingkat Pengangguran Terbuka (independen)	TPT	Persentase angkatan kerja yang tergolong pengangguran terbuka	Persen (%)	BPS

Ketimpangan pendapatan (independen)	GR	Gini Ratio, yaitu ukuran ketimpangan distribusi pengeluaran penduduk; nilai 0 berarti merata sempurna dan 1 berarti timpang sempurna	Rasio (0–1)	BPS

Spesifikasi Model Penelitian

Model regresi data panel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$IPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 KEM_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 GR_{it} + \varepsilon_{it}$ (3.1)

Keterangan:

IPM_{it} : Indeks Pembangunan Manusia provinsi ke-i pada tahun ke-t
KEM_{it} : persentase penduduk miskin provinsi ke-i pada tahun ke-t
TPT_{it} : tingkat pengangguran terbuka provinsi ke-i pada tahun ke-t
GR_{it} : Gini Ratio provinsi ke-i pada tahun ke-t
β_0 : konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi
ε_{it} : *error term*
i = 1, 2, ..., 6 (provinsi); t = 2015, 2016, ..., 2025 (tahun)

Apabila diperlukan untuk mengurangi masalah skala atau heteroskedastisitas, variabel dapat ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (model log-lin atau log-log).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan EViews 12, diawali dengan pemeriksaan kelengkapan data dan statistik deskriptif. Estimasi panel dilakukan melalui CEM, FEM, dan REM. Pemilihan model menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil Uji Chow sebesar 0,0000 dan Uji Hausman sebesar 0,0002, keduanya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, FEM dipilih sebagai model final sehingga Uji LM tidak diperlukan. Selanjutnya, dilakukan uji diagnostik yang meliputi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, serta R-squared dan Adjusted R-squared. Tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%. Kesimpulan akhir didasarkan pada hasil estimasi setelah pemilihan model dan pemeriksaan diagnostik selesai.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 2. Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisisen	t-statistik	Prob.
Konstanta	93,652	18,092	0,0000
Kemiskinan	−1,070	−5,005	0,0000
TPT	−0,356	−1,374	0,1747
Gini Ratio	-18,177	−1,339	0,1860
R-squared	0.910	F-statistik	71.927
Adjusted R-squared	0.897	Prob. F-statistik	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, variabel kemiskinan memiliki koefisien regresi sebesar -1,070 dengan nilai probabilitas 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Artinya, kenaikan persentase penduduk miskin sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan IPM sebesar 1,070 poin, dengan asumsi variabel lain tetap. Hasil ini menunjukkan bahwa kemiskinan berkaitan dengan keterbatasan masyarakat dalam mengakses pendidikan, pelayanan kesehatan, serta kebutuhan dasar yang mendukung peningkatan kualitas hidup. Dengan demikian,

penurunan kemiskinan menjadi salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan pembangunan manusia.

Sementara itu, variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) memiliki koefisien sebesar -0,356 dengan nilai probabilitas 0,1747, sedangkan variabel Gini Ratio memiliki koefisien sebesar -18,177 dengan nilai probabilitas 0,1860. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga TPT dan Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap IPM secara parsial. Koefisien negatif TPT menunjukkan bahwa kenaikan TPT sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan IPM sebesar 0,356 poin, sedangkan kenaikan Gini Ratio sebesar 0,01 berkaitan dengan penurunan IPM sebesar 0,18177 poin, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Namun, karena keduanya tidak signifikan secara statistik, arah hubungan tersebut belum dapat dijadikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh parsial. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa hubungan pengangguran dan ketimpangan pendapatan dengan pembangunan manusia juga berkaitan dengan faktor lain, seperti akses pendidikan, pelayanan kesehatan, kondisi pasar kerja, dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai F-statistik sebesar 71,927 dengan probabilitas 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, kemiskinan, TPT, dan Gini Ratio secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap IPM. Selanjutnya, nilai R-squared sebesar 0,910 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 91% variasi IPM, sedangkan 9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,897 menunjukkan bahwa setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen, kemampuan penjelasan model mencapai 89,7%. Secara keseluruhan, model memiliki daya jelas yang relatif tinggi, dengan kemiskinan sebagai satu-satunya variabel yang terbukti signifikan secara parsial pada taraf 5%.

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Prob.	Kriteria	Hasil
Uji Normalitas	Jarque Bera	1.345326	>0.05	Residual terdistribusi normal
	Probability	0.510848		
Uji Multikolinearitas	Korelasi X1-X2	-0.704	<0.80	Tidak ada multikolinearitas
	Korelasi X1-X3	0.039		
	Korelasi X2-X3	-0.116		
Uji Heteroskedastisitas	c	0.3052	>0.05	Tiada ada heteroskedastisitas
	Kemiskinan	0.4988		
	TPT	0.0673		
	Gini Ratio	0.3895		

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque-Bera melalui perangkat lunak EViews. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak ditolak, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa residual menyimpang dari distribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, terdapat bukti statistik yang menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 1,345326 dengan nilai probabilitas sebesar 0,510848. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol tidak ditolak. Dengan demikian, residual pada model regresi dapat dianggap berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa berdasarkan pengujian Jarque-Bera, tidak ditemukan penyimpangan normalitas residual yang signifikan secara statistik. Namun, hasil tersebut perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari evaluasi model regresi dan tidak secara langsung membuktikan bahwa seluruh asumsi regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas perlu diperhatikan karena korelasi yang tinggi antarvariabel independen dapat meningkatkan standar error koefisien regresi dan menyulitkan peneliti dalam mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pemeriksaan multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antarvariabel independen. Berdasarkan kriteria yang digunakan, nilai absolut korelasi di bawah 0,80 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang kuat berdasarkan korelasi berpasangan.

Berdasarkan hasil pengujian, korelasi antara X1 dan X2 sebesar -0,704, korelasi antara X1 dan X3 sebesar 0,039, serta korelasi antara X2 dan X3 sebesar -0,116. Seluruh nilai absolut korelasi tersebut berada di bawah 0,80. Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas yang kuat berdasarkan pemeriksaan korelasi berpasangan. Korelasi negatif antara X1 dan X2 menunjukkan hubungan berlawanan arah, sedangkan korelasi positif antara X1 dan X3 menunjukkan hubungan searah.
Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan pada setiap pengamatan. Varians residual yang konstan disebut homoskedastisitas, sedangkan varians residual yang berubah-ubah menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Pengujian ini penting karena heteroskedastisitas dapat menyebabkan standar error konvensional menjadi tidak tepat, sehingga hasil pengujian signifikansi koefisien regresi berpotensi kurang dapat diandalkan. Pengambilan keputusan umumnya menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas pengujian lebih besar dari 0,05, hipotesis nol tidak ditolak dan tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan adanya heteroskedastisitas.Berdasarkan tabel hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas konstanta sebesar 0,3052, variabel kemiskinan sebesar 0,4988, variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 0,0673, dan variabel Gini Ratio sebesar 0,3895.

Pembahasan

Pengaruh Kemiskinan terhadap IPM

Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM (β = −1,070; p = 0,0000), sehingga H1 diterima. Kenaikan satu poin persentase penduduk miskin diikuti penurunan IPM rata-rata 1,07 poin, dengan variabel lain dianggap tetap. Hasil ini sejalan dengan teori modal manusia, karena pendidikan dan kesehatan adalah investasi yang bergantung pada kemampuan rumah tangga membiayainya (Becker, 1993). Pendekatan kapabilitas memberi alasan yang sama: keterbatasan ekonomi mempersempit apa yang dapat dicapai seseorang (Sen, 1999).

Temuan ini konsisten dengan penelitian lain. (Simarmata & Sinaga, 2023) pada 34 provinsi tahun 2017 serta (Adim, 2024b) pada panel 35 provinsi periode 2018 sampai 2022 sama-sama menemukan pengaruh negatif dan signifikan. Di sisi lain, (Wardani, 2026) menemukan IPM menekan kemiskinan di enam provinsi Jawa yang sama (β = −0,236; p = 0,014). Dua arah itu bisa berlaku bersamaan, sehingga koefisien −1,070 sebaiknya dibaca sebagai asosiasi, bukan efek kausal murni. Selain itu, karena uji asumsi menunjukkan autokorelasi yang kuat (Durbin-Watson = 0,355), tingkat signifikansi kemiskinan perlu dibaca dengan hati-hati, sebab standard error dapat terlalu kecil.

Pengaruh TPT terhadap IPM

TPT bertanda negatif (β = −0,356) tetapi tidak signifikan (p = 0,1747), sehingga H2 ditolak. Data tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa pengangguran terbuka memengaruhi IPM di Jawa. Hasil ini mirip dengan (Angraini, 2026), yang memakai fixed effect model pada enam provinsi Jawa dan periode yang sama dan memperoleh TPT yang tidak signifikan pada taraf 5% (p = 0,0941), serta (Simarmata & Sinaga, 2023) dengan p = 0,323. Adim (2024) menemukan hasil sebaliknya, yaitu pengaruh negatif yang signifikan. Penjelasannya kemungkinan terletak pada apa yang diukur TPT. Indikator ini hanya menghitung penduduk yang aktif mencari kerja, sedangkan penduduk miskin sering bekerja di sektor informal dan tidak tercatat sebagai penganggur (Angraini, 2026). Data di sini mendukung penjelasan itu: TPT berkorelasi dengan kemiskinan sebesar −0,704, artinya provinsi dan tahun dengan kemiskinan lebih tinggi cenderung punya TPT lebih rendah. Sebagian informasi TPT karena itu sudah terserap oleh variabel kemiskinan.

Pengaruh Gini ratio terhadap IPM

Gini ratio berkoefisien −18,177 dan tidak signifikan (p = 0,1860), sehingga H3 ditolak. Kenaikan Gini 0,1 memang diasosiasikan dengan penurunan IPM sekitar 1,82 poin, tetapi standard error 13,578 membuat estimasinya terlalu tidak presisi untuk disimpulkan. Arah pengaruh Gini belum mapan dalam rujukan. (Simarmata & Sinaga, 2023) menemukan pengaruh positif yang tidak signifikan, sedangkan (Darmaya & Ayuningsasi, 2025) melaporkan koefisien positif yang signifikan pada 34 provinsi. (Wardani, 2026) juga tidak menemukan pengaruh Gini yang signifikan terhadap kemiskinan di Jawa. Dari sisi teknis, fixed effect hanya memakai variasi di dalam provinsi, sedangkan Gini bergerak lambat dari tahun ke tahun. Dengan enam provinsi, kekuatan uji pun terbatas, dan itu mungkin sebabnya studi dengan 34 provinsi dapat mendeteksi efek yang tidak terdeteksi di sini.

Hasil Simultan

Uji F menghasilkan statistik 71,927 dengan probabilitas 0,0000, sehingga H4 diterima: kemiskinan, TPT, dan Gini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IPM. Adjusted R^2 sebesar 0,897 perlu dibaca hati-hati karena sebagian besar daya jelasnya berasal dari variabel dummy efek tetap antarprovinsi. Dari ketiga variabel independen, hanya kemiskinan yang secara parsial terbukti berpengaruh.

5. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Gini Ratio terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2025. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel, kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan persentase penduduk miskin berkaitan dengan penurunan capaian pembangunan manusia. Sementara itu, TPT dan Gini Ratio memiliki arah hubungan negatif, tetapi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap IPM. Secara simultan, kemiskinan, TPT, dan Gini Ratio berpengaruh signifikan terhadap IPM. Dengan demikian, kemiskinan menjadi variabel yang paling konsisten menunjukkan hubungan statistik dengan pembangunan manusia dalam model penelitian ini. Namun, hasil tersebut perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena masih terdapat indikasi autokorelasi pada residual. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia di Pulau Jawa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, pemerintah daerah di Pulau Jawa perlu memperkuat kebijakan penanggulangan kemiskinan melalui peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, serta kesempatan

kerja yang layak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pemberian bantuan sosial yang tepat sasaran, peningkatan keterampilan masyarakat, dan pengembangan program pemberdayaan ekonomi. Rekomendasi ini menjadi prioritas karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.

Kedua, pemerintah daerah perlu meningkatkan kualitas kesempatan kerja dan memperluas akses terhadap pekerjaan produktif. Meskipun TPT tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap IPM, kebijakan ketenagakerjaan tetap diperlukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendukung kesejahteraan. Program pelatihan kerja, pengembangan kewirausahaan, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja dapat menjadi alternatif untuk memperkuat keterkaitan antara pasar kerja dan pembangunan manusia.

Ketiga, upaya pemerataan pendapatan perlu terus dilakukan melalui peningkatan akses terhadap layanan publik, pemberdayaan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, dan pemerataan kesempatan ekonomi. Gini Ratio yang tidak signifikan secara parsial dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak relevan bagi pembangunan manusia. Oleh karena itu, pemerintah tetap perlu memperhatikan distribusi manfaat pembangunan agar peningkatan kesejahteraan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Etika Penelitian dan Persetujuan Informasi

Penelitian ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan responden manusia, subjek hewan, maupun prosedur eksperimen. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan persetujuan etik (*ethical clearance*) maupun persetujuan informasi (*informed consent*).

Deklarasi

Kontribusi Penulis: Penulis bertanggung jawab atas pengembangan konsep penelitian, penyusunan metodologi, pengumpulan dan analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan dan revisi manuskrip. Penulis telah meninjau dan menyetujui naskah akhir sebelum pengajuan publikasi. **Pendanaan :** Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari lembaga atau institusi eksternal. **Konflik Kepentingan:** Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil, maupun proses publikasi. **Ketersediaan data:** Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder mengenai Indeks Pembangunan Manusia, kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Gini Ratio pada enam provinsi di Pulau Jawa selama periode 2015–2025. Data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan dapat ditelusuri melalui situs https://www.bps.go.id/. **Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif:** Penulis menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan generatif digunakan sebagai alat bantu dalam penyusunan manuskrip ini. Penggunaan teknologi tersebut terbatas pada bantuan penulisan dan penyuntingan bahasa. Pengumpulan data, analisis statistik, interpretasi hasil, serta tanggung jawab atas isi dan keakuratan ilmiah manuskrip tetap berada pada penulis.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adim, A. (2024a). Pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia 2018–2022. *Idarotuna: Journal of Administrative Science, 5*(2). https://doi.org/10.54471/idarotuna.v5i2.105

Adim, A. (2024b). Pengaruh pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dengan

pendekatan data panel. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia, 24*(1), 45–57.

Angraini, M. D. L. (2026). Determinasi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Pulau Jawa (pendekatan data panel tahun 2015–2024). *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha, 18*(1), 110–121.

Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). University of Chicago Press. https://doi.org/10.7208/chicago/9780226041223

Darmaya, K. A., & Ayuningsasi, A. A. K. (2025). Pengaruh index development gender, Gini Ratio, dan kepemilikan telepon genggam terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, 14*(5), 457–471. https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i05.p05

Prayogi, A., Anandira, L. M., Sipayung, A. S., Septiani, Y., & Mukharohmah, M. S. (2025). Pengaruh indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan laju pertumbuhan penduduk pada persentase penduduk miskin di Pulau Jawa tahun 2017–2023. *IDEI: Jurnal Ekonomi & Bisnis, 6*(2). https://doi.org/10.38076/ideijeb.v6i2.438

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Alfred A. Knopf.

Simarmata, Y. P. H., & Sinaga, M. (2023). Analisis pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 6*(1). https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1679

Wardani, A. K. (2026). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan rasio Gini terhadap persentase penduduk miskin di Provinsi Pulau Jawa tahun 2015–2024. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 12*(3). https://doi.org/10.2238/5kn90z48